



## Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 4 | Nomor 2 | April – Juni 2023  
e-ISSN: 2722-5798 & p-ISSN: 2722-5801  
DOI: 10.33860/pjpm.v4i2.1719

Website: <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/PJPM/>

### Upaya Peningkatan Motivasi Anak Menggunakan Media Promosi Video Interaktif di Panti Asuhan Lima Bintang Helvetia Medan

Kirana Patrolina Sihombing<sup>1</sup>, Irma Syafriani<sup>2</sup>

Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Medan, Medan, Indonesia

Email korespondensi: [qranasihombing@gmail.com](mailto:qranasihombing@gmail.com)



#### Article history:

Received: 23-11-2022

Accepted: 27-02-2023

Published: 30-04-2023

#### Kata kunci:

media promotif;  
video interaktif;  
makanan jajanan.

#### Keywords:

promotional media;  
interactive video;  
snack food.

#### ABSTRAK

Kasus penyakit gigi dan mulut yang tinggi sampai saat ini masih disebabkan oleh faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari arti pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anak agar selektif dalam memilih makanan jajanan baik yang menyehatkan gigi maupun yang merusak gigi, memperbaiki pola asuh anak dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya cara menyikat gigi secara baik dan benar. Metode pelaksanaan adalah melakukan pre test dan post test, penyuluhan melalui pemutaran video interaktif kepada peserta sebanyak 30 orang anak-anak panti asuhan Lima Bintang Helvetia, Medan. Dalam Kegiatan ini, didemonstrasikan cara menyikat gigi yang baik dan benar dengan menggunakan phantom gigi serta demonstrasi contoh makanan menyehatkan gigi, serta praktek menyikat gigi bersama dan cara menguyah buah yang benar. Berdasarkan hasil pemeriksaan sesudah kegiatan pengabdian, pengetahuan siswa meningkat 53% baik, pola asuh anak berperilaku hidup bersih dan sehat dengan menyikat gigi dengan baik dan benar 2 kali sehari (saat pagi sehabis sarapan dan malam sebelum tidur) dengan durasi menyikat gigi adalah 2 menit. Selain itu, anak sudah memahami makanan jajanan baik yang menyehatkan gigi maupun yang merusak gigi.

#### Abstract

*The high cases of dental and oral disease were still caused by the behavior of people who are not aware of the importance of maintaining healthy teeth and mouth. The purpose of this community dedication was to provide knowledge to children so that they are selective in choosing snacks, both those that are healthy for teeth and those that damage teeth, to improve parenting in implementing clean and healthy living behaviors, especially how to brush teeth properly and correctly. The method of implementation was pre-test and post-test, counseling through interactive video playback for 30 children from the Lima Bintang Helvetia orphanage, Medan. In this activity, a good and correct way of brushing your teeth is demonstrated by using a dental phantom as well as demonstrations of examples of foods that are healthy for your teeth, as well as the practice of brushing your teeth together and the correct way to chew fruit. Based on the results of the examination after the community service activities, students' knowledge increased 53% was good, the parenting form of the children has a clean and healthy lifestyle by brushing their teeth properly and correctly 2 times a day (in the morning after breakfast and at night before going to bed) with a duration of 2 minutes of brushing. In addition, children already understand snack foods, both those that are healthy for teeth and those that are detrimental to teeth.*



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Tingkat kebersihan gigi dan mulut merupakan indikator kesehatan gigi dan mulut. Secara klinis ditandai dengan adanya penumpukan deposit plak, materi alba, debris, kalkulus (Pili, Utami, & Yanti, 2018). Kesehatan gigi dan mulut adalah integrasi dari kesehatan secara keseluruhan, sehingga perihal kesehatan gigi dan mulut perlu dibudayakan di seluruh lingkungan keluarga dan masyarakat (Tarwoto, 2012). Kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu didapatkan dari seberapa seringnya perawatan gigi dan mulut secara keseluruhan dilakukan (Junarti, Dyah, & Santik, 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) yang melibatkan 2.132 dokter gigi, dilaporkan bahwa sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, dan hanya 10,2% yang mendapat penanganan medis gigi. Secara Nasional tahun 2018 terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2013, yaitu dari 53,2% (2013) menjadi 57,6% (2018) sedangkan prevalensi karies menurut karakteristik berdasarkan umur 10-14 tahun mencapai angka 73,4% sedangkan berdasarkan jenis kelamin, pria mencapai angka 87,2% dan wanita mencapai angka 89,9%. Selain itu sebanyak 96,5% kelompok usia 10-14 tahun yang hanya 2,1% yang menyikat gigi dengan benar dan tepat waktu. Berdasarkan data Riskesdas (2018), propinsi Sumatera Utara memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut mencapai 45,0% penduduk Sumatera Utara dan hanya terdapat 8,2% tenaga kesehatan gigi dan mulut. Sementara itu untuk wilayah kota Medan jumlah penduduk yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebanyak 13,9% dan 49,6% diantaranya yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi (Riskesdas RI, 2018).

Makanan dan minuman yang kita konsumsi merupakan salah satu faktor yang dapat merusak gigi (Rahman, Iلمي, & Anam, 2018). Karies gigi yang banyak dialami oleh anak usia sekolah umumnya disebabkan pola makan makanan yang manis dan mudah lengket. Makanan manis merupakan makanan yang mengandung gula dan sukrosa, yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi atau gigi berlubang pada anak (Mendur, Pangemanan, & Mintjelungan, 2017). Selain itu, tingginya angka penyakit gigi dan mulut saat ini juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terlihat dari 22,8% penduduk Indonesia tidak menyikat gigi dan dari 77,2% yang menyikat gigi hanya 8,1% menyikat gigi yang benar dan tepat waktu (Nurhidayat & Tandiari, 2016).

Perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi, salah satunya diukur dengan kebiasaan menyikat gigi. Anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut, karena pengetahuan anak tentang waktu menyikat gigi yang tepat masih sangat kurang, serta masih belum membiasakan diri untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Menyikat gigi memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi (Sampakang, Gunawan, & ., 2015). Dilihat dari segi ilmu pengetahuan, masih banyak dari masyarakat yang belum mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga mereka juga tidak mengetahui dampak dan efek yang timbul apabila mereka tidak menjaga dan merawat kebersihan gigi dan mulut. Masyarakat yang pengetahuannya rendah mengenai pola makan serta jenis makanan yang menyehatkan maupun membahayakan gigi, kebersihan mulut yang buruk dan jarang memeriksakan gigi ke dokter gigi merupakan penyebab resiko penyebab karies gigi (Anneke et al., 2018). Pada penelitian Lestari & Atmadi pada 40 siswa-siswi kelas VI dilaporkan bahwa sebahagian besar siswa

memiliki kebiasaan konsumsi makanan manis dengan kategori tinggi sebanyak 55% (Lestari & Atmadi, 2016), sedangkan untuk kondisi karies gigi menunjukkan kasus sebesar 77,5% dengan skor DMF-T rata-rata adalah 2,60 (kategori sedang). Kesimpulan yang didapat adalah adanya hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan manis dengan karies gigi. Dengan kesimpulan bahwa konsumsi makanan manis dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi sehingga sedini mungkin kebiasaan memelihara kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan agar angka karies gigi dapat ditekan (Lestari & Atmadi, 2016).

Status kesehatan gigi dan mulut setiap individu dapat digambarkan berdasarkan perilaku masyarakat dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Kepedulian masyarakat kesehatan gigi dan mulut yang baik, akan mengubah status kesehatan gigi dan mulutnya menjadi lebih baik. sikap dan perilaku merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut khususnya pada negara berkembang (Alkhtib & Morawala, 2018).

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat dilaksanakan melalui beberapa metode, seperti metode video interaktif dan metode demonstrasi. Metode penyuluhan ini dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut seseorang secara signifikan setelah diberikan penyuluhan dengan metode video interaktif disertai demonstrasi (Notoatmodjo, 2005). Pemberian penyuluhan melalui metode aplikasi video interaktif dapat berdampak pada motivasi dan lebih membuat siswa tertarik daripada metode lainnya. Penelitian tentang metode aplikasi video interaktif dilaporkan melalui penelitian sebelumnya di Kabupaten Minahasa lebih efektif terhadap kebersihan gigi dan mulut dari pada metode demonstrasi menyikat gigi saja (Harapan & Adam, 2020). Sebaliknya penelitian sebelumnya yang dilaporkan di Boyolali bahwa penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah dan media lembar balik lebih efektif meningkatkan pengetahuan siswa dibandingkan dengan metode demonstrasi alat peraga gigi (Annisa, 2013). Disamping itu, dalam penelitian tentang Pendidikan Kesehatan Gigi (PKG) menggunakan media video dilaporkan lebih efektif secara bermakna dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak dibandingkan PKG menggunakan media flip chart (Kantohe, Wowor, & Gunawan, 2016). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan tentang efektivitas media video yang lebih baik digunakan sebagai media promosi Kesehatan gigi dan mulut, maka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi masyarakat pada umumnya dan khususnya pada anak-anak panti asuhan Lima Bintang Medan melalui promosi Kesehatan gigi dan mulut menggunakan media video interaktif.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu haru Jumat tanggal Rabu tanggal 24 September 2021 dan tanggal 27 September 2021, bertempat di Panti Asuhan Lima Bintang Helvetia Medan, dengan jumlah peserta yang hadir 30 orang anak-anak yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan tingkat Pendidikan SD sebanyak 86,66% (26 orang) dan SMP sebanyak 13,34% (4 orang).

Sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan, Langkah awal adalah melaksanakan survey awal ke lokasi pengabdian, meminta ijin pelaksanaan kegiatan, serta diskusi dengan pemilik panti asuhan tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan. Hasil survey awal permasalahan yang didapat baik dari wawancara, pre test maupun pemeriksaan gigi-geligi responden (anak-anak) adalah pola asuh anak bagaimana berperilaku hidup bersih dan sehat dengan menyikat gigi

dengan baik dan benar 2 kali sehari (saat pagi sehabis sarapan dan malam sebelum tidur) belum diterapkan secara benar dan teratur. Selain itu, konsumsi buah dan sayur yang disajikan pihak panti asuhan masih sangat minim karena keterbatasan biaya, dan anak-anak panti asuhan belum memahami apa saja makanan jajanan baik yang menyehatkan gigi maupun yang merusak gigi. Kondisi gigi-geligi anak-anak panti asuhan didapati banyak mengalami karies gigi.



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan Pengabmas

Pada saat kunjungan 1 (pertama) pelaksanaan berlangsung maka metode kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden. Pre test menggunakan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan pilihan berganda. Kemudian dilaksanakan pemaparan materi penyuluhan dibantu dengan pemutaran media audiovisual yaitu video tentang pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut, karies gigi, penyebab terjadinya karies gigi, macam-macam makanan jajanan yang tidak menyehatkan dan yang menyehatkan gigi dan dilanjutkan diskusi dan tanda tanya.

Tim pengabdian melaksanakan penyuluhan tentang manfaat mengonsumsi makanan dan minuman yang menyehatkan gigi dan demonstrasi tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar melalui pemutaran video. Penyuluhan ini diberikan setelah anak-anak dimintakan untuk makan jajanan yang diberikan kemudian melaksanakan sikat gigi bersama untuk memastikan bahwa tidak ada sisa makanan/jajanan yang menempel.

Pengabdian juga membimbing melakukan praktek menyikat gigi mandiri untuk dapat dipraktekkan setiap hari. Caranya adalah dengan melakukan demonstrasi menyikat gigi dan dilanjutkan dengan praktek menyikat gigi bersama menggunakan sikat dan pasta gigi yang disediakan pengabdian. Kemudian, pengabdian mengoreksi kembali debris gigi responden untuk memastikan hasil menyikat gigi sudah baik dan benar. Di akhir kegiatan kunjungan pertama dilaksanakan Post test untuk melihat kemajuan pemahaman responden dalam memahami materi yang diberikan.

Dalam kunjungan 2 (kedua), dilaksanakan seminggu setelah pelaksanaan kunjungan 1 (pertama). Kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan intervensi penyuluhan singkat dan wawancara secara lisan maupun menggunakan evaluasi

melalui post test kembali dengan instrument sebelumnya yaitu kuesioner post test pengetahuan responden. Tujuannya untuk mengetahui konsistensi tingkat pengetahuan responden setelah seminggu pelaksanaan pengabdian di panti asuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Panti Asuhan Lima Bintang Helvetia Medan adalah adanya perubahan hasil pre-post test berupa peningkatan pengetahuan pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut dan praktik menyikat gigi yang baik dan benar. Menurut Rahmawati (2021), sebagian besar pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari penglihatan mata dan pendengaran telinga. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan dengan alat bantu berupa media audiovisual video interaktif, disertai demonstrasi maupun praktik menyikat gigi melalui phantom dan langsung mampu memberikan efek terhadap peningkatan pengetahuan para responden anak-anak panti asuhan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre test dan post test 1 serta post test 2. Karakteristik responden di panti asuhan Lima Bintang dijelaskan dalam tabel 1 berikut.

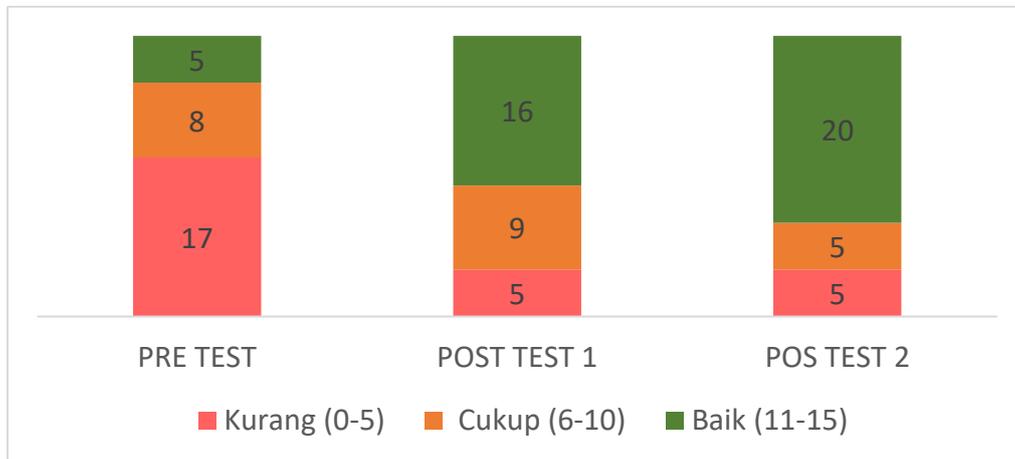
**Tabel 1.** Karakteristik Responden

| Karakteristik        | n = 30 | %     |
|----------------------|--------|-------|
| Jenis kelamin, n (%) |        |       |
| - Laki-laki          | 14     | 46,67 |
| - Perempuan          | 16     | 53,33 |
| Tingkat pendidikan   |        |       |
| SD                   | 26     | 86,66 |
| - Kelas 1            | 5      | 16,67 |
| - Kelas 2            | 3      | 10,00 |
| - Kelas 3            | 8      | 26,67 |
| - Kelas 4            | 5      | 16,67 |
| - Kelas 5            | 5      | 16,67 |
| SMP                  | 4      | 13,34 |
| - Kelas 1            | 2      | 6,67  |
| - Kelas 2            | 2      | 6,67  |

Berdasarkan gambaran tabel 1 di atas diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah terbanyak dibanding laki-laki yakni 16 orang (53,33%) perempuan dan 46,67% laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa hampir seluruhnya responden masih duduk di bangku Sekolah dasar (86,67%) dengan tingkatan kelas yang paling banyak adalah kelas 3 (tiga) yaitu 26,67%.

Berdasarkan gambar 2 diketahui terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan penyuluhan dan demonstrasi menggunakan media audio visual video interaktif. Pengetahuan siswa meningkat 53% menjadi baik dari sebelumnya hanya 16,67%. Hasil pre-post test tahap 2 meningkat dibandingkan pre-post test tahap 1. Setelah dievaluasi satu minggu pasca pelaksanaan pengabdian, tingkat pengetahuan responden yang dievaluasi pada tahap 2 menunjukkan sebanyak 66% memiliki tingkat pengetahuan kategori Baik. Hal ini disebabkan adanya penyuluhan lanjutan menggunakan video interaktif, adanya diskusi dan tanya-jawab, untuk menggali pola asuh yang diterapkan sudah sesuai dengan yang disampaikan sebelumnya. Meskipun demikian masih ditemukan 5 orang (17%) yang masih berada pada kategori kurang. Artinya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah

menunjukkan perbaikan terhadap tata nilai masyarakat (sosial dan budaya, pendidikan, dan kesehatan). Alasannya adalah ada beberapa kegiatan yang sudah mengarah kepada salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kepada perbaikan terhadap status derajat kesehatan gigi. Indikatornya adalah tidak ditemukan debris di permukaan gigi menggunakan alat eksplorer, dan indeks kebersihan gigi dan mulutnya rendah.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan anak Panti Asuhan

Dari segi cara menyikat gigi yang baik dan benar sudah menunjukkan perubahan budaya, kebiasaan dan tradisi. Indikatornya adalah pola asuh anak dalam menerapkan kebiasaan menyikat gigi sesudah sarapan dan sebelum tidur sudah dilaksanakan secara konsisten. Strategi yang dilakukan adalah dengan menggandeng pihak pengelola panti asuhan untuk mengawasi pelaksanaannya sehari-hari.

Kegiatan Penyuluhan juga menunjukkan perubahan pada aspek kognitif responden. Ditandai dengan nilai tingkat pengetahuan mengalami peningkatan. Berdasarkan aspek kesehatan menunjukkan tujuan pengabdian masyarakat ini benar-benar untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi masyarakat pada umumnya dan khususnya pada anak-anak panti asuhan Lima Bintang Medan.

Pola asuh berhubungan dengan nilai budaya dalam merespon dan mempraktekkan tindakan pencegahan maupun perawatan secara berbeda-beda pada masing-masing budaya (Sriyono, 2011). Artinya pengabdian ini bertujuan untuk memperbaiki pola asuh anak untuk dapat menerapkan bagaimana berperilaku hidup bersih dan sehat dengan menyikat gigi dengan baik dan benar 2 kali sehari (saat pagi sehabis sarapan dan malam sebelum tidur), sedangkan durasi menyikat gigi adalah 2 menit. Selain itu, anak diajarkan untuk selektif dalam memilih makanan jajanan baik yang menyehatkan gigi maupun yang merusak gigi.

Menurut Fankari penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut pada anak salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap ibu mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Manbait, Fankari, Manu, & Krisyudhanti, 2019). Penelitian Fitriana & Kasuma menyatakan bahwa nilai rata-rata indeks def-t yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pola makan anak yang lebih menyukai makanan yang manis-manis, kurangnya pengetahuan, kesadaran dan kemandirian anak dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut, serta kurangnya kesadaran orang tua untuk membawa anaknya memeriksakan gigi (Fitriana & Kasuma, 2013). Makanan manis bersifat mudah hancur di dalam mulut dan banyak mengandung karbohidrat dan lengket (Tarigan, 2013). Plak berasal dari sisa-sisa makanan yang menempel di sela-sela gigi dan ditempati oleh bakteri yang dapat memproses glukosa menjadi asam

sehingga pH saliva menurun sampai dengan 4,5. Pada keadaan demikian menyebabkan struktur email gigi mudah terlarut. Konsumsi karbohidrat berulang dapat mengakibatkan produksi asam dapat terus meningkat sehingga pH saliva menjadi lebih asam dan beresiko menyebabkan email akan banyak yang terlarut (Panna, 2012).



**Gambar 3.** Kegiatan Pretest



**Gambar 4.** Penyuluhan dan Pemutaran Media audiovisual interaktif



**Gambar 5.** Kegiatan Penyuluhan Demonstrasi Cara Menyikat Gigi



**Gambar 6.** Kegiatan Pemeriksaan Debris gigi



**Gambar 7.** Demonstrasi dan Praktek Makanan dan cara Mengunyah makanan yang menyehatkan gigi dan mulut



**Gambar 8.** Post Test 2

Upaya mengubah perilaku seseorang agar berperilaku sehat terutama pada aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman sasaran) merupakan konsep utama penyuluhan, sehingga pengetahuan sasaran penyuluhan telah sesuai dengan yang

diharapkan sehingga dapat menunjang keberhasilan pada penyuluhan berikutnya (Maulana, 2009). Penyuluhan bertujuan memberi pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan agar dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya (Ningsih, Restuastuti, & Endriani, 2016). Penyuluhan dapat mengubah perilaku masyarakat ke arah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, untuk mewujudkannya, perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima pendidikan tidak dapat terjadi sekaligus. Efektivitas penyuluhan dipengaruhi oleh faktor penyuluh yang menggunakan metode penyuluhan sesuai dengan kelompok sasaran, serta faktor audiens karena aspek penginderaan sasaran dalam menerima materi penyuluhan akan mempengaruhi pemahaman dan peningkatan pengetahuan sasaran, sehingga sasaran mampu mengubah pola perilaku dan kebiasaannya ke arah yang lebih baik (Siahaan, 2016).

Tujuan penyuluhan kesehatan menurut WHO adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dalam bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, dan terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Metode ceramah merupakan metode pertemuan yang sering digunakan. Namun metode ceramah lebih cocok untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2012). Dalam kegiatan penyuluhan ini dilakukan gabungan dari metode ceramah dan pemutaran video, penggunaan poster, serta demonstrasi menggunakan media phantom gigi yang diselingi dengan tanya jawab.

Metode demonstrasi merupakan metode yang melakukan komunikasi dua arah antara siswa dan pendidik. Peserta didik diberikan kesempatan mengemukakan pendapatnya. Penyajian ini disertai penggunaan alat peraga dan tanya jawab. Metode ini dapat digunakan untuk mendemonstrasikan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara memperagakan langsung cara menyikat gigi yang benar, penggunaan sikat gigi yang baik menggunakan alat peraga gigi (Putri, Eliza, & Neneng, 2012). Demonstrasi sangat cocok dilakukan pada kelompok kecil dengan mempertimbangkan adanya timbal balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma kepada para anggotanya. Untuk penyuluhan menggunakan media audio visual juga sangat cocok digunakan untuk sasaran anak SD karena menggabungkan efek suara dan gambar sekaligus. Disamping itu dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih konkrit, lebih mudah memahami materinya, lebih menarik, sebab subjek tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang sedang diamati, dan para audiens dirangsang untuk mengamati sampai akhir video (Notoatmodjo, 2005).

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pengabdian masyarakat berlangsung dengan baik dan lancar, sesuai tujuan dan dengan menerapkan protocol Kesehatan, Pengetahuan anak-anak panti asuhan tentang bagaimana memelihara kесgилut meningkat, dan Upaya promotif melalui penyuluhan menggunakan video interaktif dan demonstrasi berlangsung dengan baik. Anak-anak panti antusias dan tertarik mendengar dan melihat penjelasan materi penyuluhan dan sudah dapat mempraktekkan cara menyikat gigi, mampu menjelaskan makanan yang menyehatkan gigi, dan merusak gigi untuk mengurangi risiko terjadinya karies gigi.

Saran diharapkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah diharapkan kepada anak-anak panti untuk terus berupaya dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya sehingga dapat mengurangi risiko kejadian karies gigi, dan diharapkan kepada pihak panti asuhan agar mendukung pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan membawa kontrol kesehatan gigi ke dokter gigi 6 bulan sekali serta menyediakan makanan-makanan yang menunjang kesehatan gigi dan mulut antara lain makanan yang berserat dan berair secara berkesinambungan, serta diharapkan kepada siswa-siswi agar lebih terampil dan mandiri melakukan dan melaksanakan praktek menyikat gigi yang baik dan benar sehingga membudaya dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhtib, A., & Morawala, A. (2018). Knowledge, attitudes, and practices of mothers of preschool children about oral health in Qatar: A cross-sectional survey. *Dentistry Journal*, 6(4). <https://doi.org/10.3390/dj6040051>
- Anneke Tahulending, J. d'Arc Z. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi dengan Indeks DMF-T Ibu-ibu Rumahtangga di Kelurahan Ternate Tanjung, Lingkungan II Kota Manado. *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi Dan Mulut)*, 1(2). <https://doi.org/10.47718/jgm.v1i2.1406>
- Annisa, A. (2013). Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Anak Di Sd Negeri 2 Sambi Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. [http://ucs.sulselib.net/index.php?p=show\\_detail&id=99894](http://ucs.sulselib.net/index.php?p=show_detail&id=99894)
- Fitriana, A., & Kasuma, N. (2013). Gambaran tingkat kesehatan gigi anak usia dini berdasarkan indeks def-t pada siswa Paud Kelurahan Jati Kota Padang. *Andalas Dental Journal*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.25077/adj.v1i1.3>
- Harapan, I. K., & Adam, J. Z. (2020). Efektivitas Metode Aplikasi Video Inovatif Dengan Metode Demontrasi Menyikat Gigi Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Inpres Buntong Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(2), 108–112. <https://doi.org/10.31983/jkg.v7i2.6466>
- Junarti, D., Dyah, Y., & Santik, P. (2017). Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Status Karies. *HIGEIA: Journal Of Public Health*, 1(1), 83–88. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/issue/view/1042>
- Kantohe, Z. R., Wowor, V. N. S., & Gunawan, P. N. (2016). Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *E-GIGI*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13490>
- Lestari, S., & Atmadi, T. A. P. (2016). Hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan manis dengan karies gigi anak usia sekolah. *Jurnal PDGI*, 65(2), 55–59. <http://jurnal.pdgi.or.id/index.php/jpdgi/article/view/144>
- Manbait, M. R., Fankari, F., Manu, A. A., & Krisyudhanti, E. (2019). Peran Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Dental Therapist Journal*, 1(2), 74–79. <https://doi.org/10.31965/dtl.v1i2.452>
- Maulana, H. (2009). *Promosi Kesehatan* (1st ed.). Jakarta: PT. Penerbit Buku Kedokteran EGC. <https://onsearch.id/Record/IOS2862.UNMAL000000000044339/Description>
- Mendur, S. C. M., Pangemanan, D. H. C., & Mintjelungan, C. (2017). Gambaran konsumsi makanan kariogenik pada anak SD GMIM 1 Kawangkoan. *E-GIGI*, 5(1), 91–95. <https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.15548>
- Ningsih, S. U., Restuastuti, T., & Endriani, R. (2016). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Menyikat Gigi pada Siswa-Siswi dalam Mencegah Karies di SDN 005 Bukit Kapur Dumai* (Universitas Riau). Universitas Riau.
- <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/9777/0>

- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.  
<https://onesearch.id/Record/IOS3605.INLIS000000000004509?widget=1>
- Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Trinika cipta.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=648764>
- Nurhidayat, R., & Tandiar, A. (2016). *Kesehatan Gigi dan Mulut- Apa yang Sebaiknya Anda Tahu?*  
[https://www.google.co.id/books/edition/Kesehatan\\_Gigi\\_dan\\_Mulut\\_Apa\\_yang\\_Sebaik/xLg5DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Kesehatan_Gigi_dan_Mulut_Apa_yang_Sebaik/xLg5DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Panna, S. S. (2012). *Hubungan Antara Frekuensi Konsumsi Makanan Kariogenik Dan Tingkat Keperahan Karies Gigi Molar Satu Permanen*. Universitas Hasanuddin. Retrieved from <https://onesearch.id/Record/IOS2726.slims-179546?widget=1>
- Pili, Y., Utami, P. A. S., & Yanti, N. L. P. E. (2018). Faktor – faktor yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut pada lansia. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(3), 95–104.  
<https://doi.org/10.33666/jners.v5i3.338>
- Putri, M. H., Eliza, H., & Neneng, N. (2012). *Ilmu Pencegahan Penyakit Jaringan Keras Dan Jaringan Pendukung Gigi*. Bandung: Kedokteran EGC. Retrieved from [http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show\\_detail&id=99894](http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=99894)
- Rahman, E., Ilmi, M. B., & Anam, K. (2018). Kebiasaan Mengonsumsi Jajanan Kariogenik Sebagai Penyebab Karies Gigi pada Anak di Madrasah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah Kindaung Banjarmasin. *Jurkessia*, 9(1), 34–37.  
<https://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/146>
- Riskesdas RI. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018*. Jakarta. <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Sampakang, T., Gunawan, P. N., & . J. (2015). Status kebersihan mulut anak usia 9-11 tahun dan kebiasaan menyikat gigi malam sebelum tidur di SDN Melonguane. *E-GIGI*, 3(1).  
<https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.6406>
- Siahaan, M. A. T. et al. (2016). Efektivitas Kombinasi Demonstrasi Audiovisual kepada Ibu Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Penurunan Indeks Plak Anak. *Dentio Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(1), 64–67. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/dentino/article/view/423>
- Sriyono. (2011). *Pengantar ilmu kedokteran gigi pencegahan*. Yogyakarta: Medika Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <https://onesearch.id/Record/IOS3737.SULUT000000000000203>
- Tarigan, R. (2013). *Karies Gigi*. Jakarta: Kedokteran EGC. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=131938>
- Tarwoto, et al. (2012). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika. Retrieved from [https://www.library.pancabhakti.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=449&keywords=](https://www.library.pancabhakti.ac.id/index.php?p=show_detail&id=449&keywords=)